

Gender and Communication Style: Overview on Face-to-Face Communication and Online Text (Whatsapp Group)

Alvin Afif Muhtar

UIN Sunan Ampel Surabaya
cakalvinmuhtar@gmail.com

Abstract: *This study aims to compare the styles of communication based on gender differences when communicating face-to-face and when communicating through whatsapp group media. The method used is a qualitative method with a case study approach. The data analysis used is interactive qualitative analysis, data presentation, drawing, conclusions and verification. The research subjects consisted of 10 students who were members of the whatsapp group "Blitar Student Family (KMB). The findings of this study indicate that there are differences in masculine and feminine communication styles through two communication channels. The communication style of masculin in men cannot completely be transferred to communication through virtual media, whatsapp group. Likewise for the feminine communication style, most of which are no longer maintained on virtual world communication channels. The implication of this research is that there is a change in feminine and masculine communication styles if communication done through text-based online communication media.*

Keywords: *Communication Style, Face to Face Communication, Gender, Whatsapp Group*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbandingan gaya berkomunikasi yang ditinjau berdasarkan perbedaan gender pada saat berkomunikasi secara tatap muka dan pada saat berkomunikasi melalui media *whatsapp group*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Subjek penelitian terdiri dari 10 orang mahasiswa yang tergabung dalam grup whatsapp "Keluarga Mahasiswa Blitar (KMB)". Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan gaya berkomunikasi maskulin dan feminin melalui dua saluran komunikasi. Gaya komunikasi maskulin pada pria tidak sepenuhnya dapat dipindahkan pada komunikasi melalui media maya, dalam hal ini *whatsapp group*. Begitupun pada gaya komunikasi feminin yang sebagian besarnya tidak lagi dipertahankan pada saluran komunikasi dunia maya. Implikasi penelitian ini mengarahkan pada adanya perubahan gaya berkomunikasi feminin dan maskulin jika komunikasi dilakukan melalui media komunikasi online berbasis teks.

Kata kunci: Gaya Komunikasi, Gender, Komunikasi Tatap Muka, Whatsapp Group

PENDAHULUAN

Fakta adanya perbedaan gaya komunikasi antara pria dan wanita telah dikemukakan oleh Deborah Tannen dengan teorinya *genderlect styles* (Griffin, 2004), dimana gaya komunikasi dikaitkan dengan maskulinitas dan feminitas. Teori *genderlect styles* menunjukkan bahwa pembicaraan pria berfokus pada status layanan, isi percakapan, dan kekuasaan, sementara wanita berfokus pada konektivitas atau hubungan (Griffin, 2004). Wanita lebih kooperatif dan lebih halus dalam menikmati

hubungan interpersonal, sedangkan pria lebih berkonsentrasi pada mempertahankan hubungan secara hirarkis (Wei, 2011; Amin, 2017).

Gender didefinisikan sebagai kedudukan individu dalam konstruksi yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat (Darmaningrum & Hidayatullah, 2020). Gender juga diartikan sebagai seperangkat peran, sikap, fungsi, hak, tanggung jawab serta perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan akibat konstruksi budaya atau lingkungan masyarakat tempat dimana manusia itu berada, tumbuh, dan dibesarkan (Rahim, 2016). Peran gender dan posisi gender tidaklah universal, karena bersifat non natural, non biologis, dan bersumber dari konstruksi sosial budaya (Molo, 2016).

Pengaruh gender terhadap komunikasi juga terlihat pada perbedaan strategi komunikasi yang digunakan antara pria dan wanita, wanita lebih aktif menggunakan strategi nonverbal dibandingkan pria (Amin, 2017). Perbedaan lain jika ditinjau dari budaya maskulin dan feminin dapat dilihat melalui berbagai aspek, yaitu perbedaan saat berbicara, pemilihan topik pembicaraan, cara interupsi, penggunaan kata atau kalimat tanya, penggunaan cerita dan guyonan, serta kategori-kategori lainnya (Juliano, 2015).

Temuan berbeda dalam kajian perbedaan gender terhadap gaya berkomunikasi telah dipaparkan. Gaya komunikasi yang ditinjau berdasarkan aspek komunikasi asertif, tidak asertif, agresif, dan manipulatif ternyata menampilkan hasil yang berbeda, yaitu tidak adanya pengaruh gender terhadap aspek komunikasi tersebut (Paraschiv, 2020). Hal ini berarti perbedaan gender tidak memengaruhi gaya komunikasi jika ditinjau dari komunikasi asertif, tidak asertif, agresif, dan manipulatif. Pengaruh gender terhadap gaya komunikasi hanya terlihat pada gaya komunikasi agresif, laki-laki nampak lebih agresif dibandingkan perempuan dalam berkomunikasi.

Sejauh ini, penelitian tentang perbedaan gender terhadap gaya berkomunikasi lebih banyak dikaji pada bentuk komunikasi secara langsung atau tatap muka. Belum banyak penelitian yang mengkaji mengenai perbedaan gaya komunikasi antara pria dan wanita dalam penggunaan media komunikasi *online*. Salah satu penelitian yang terkait dengan perbedaan gender dalam penggunaan media *online* meneliti perbedaan humor antara dosen pria dan wanita di *whatsapp group*. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa dosen-dosen wanita lebih sedikit memulai percakapan humor dibandingkan pria, namun tetap dapat terlibat dalam percakapan humor tersebut (Mirawati, Suryana, Hidayat & Agustin, 2018). Perempuan lebih banyak merasa menjadi korban dari tema-tema humor yang diperbincangkan.

Beberapa penelitian terdahulu terkait gaya berkomunikasi di media sosial lebih menitikberatkan pada gaya komunikasi di media sosial secara umum tanpa membedakan antara pria dan wanita. Seperti penelitian yang mengemukakan bahwa gaya komunikasi mahasiswa STAIN Kediri di media sosial cenderung menggunakan gaya *friendly* dan *precise* serta menghindari gaya komunikasi *dramatic* (Mahanani, 2014). Penelitian lain terkait dengan penggunaan media online seperti *whatsapp group* juga telah dilakukan untuk mengukur efektivitas komunikasi konseling. Hasilnya menunjukkan bahwa proses konseling terkendala pada sikap empati yang kurang dirasakan dan respon yang tertunda (Suryahadikusumah & Darmawani, 2020). Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengkaji lebih lanjut mengenai perbedaan gaya komunikasi gender yang terjadi saat berkomunikasi melalui media *online*, dalam hal ini *whatsapp group* dan saat berkomunikasi dengan tatap muka langsung, dimana topik penelitian tersebut belum banyak diperhatikan hingga saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbandingan gaya berkomunikasi yang ditinjau berdasarkan perbedaan gender pada saat berkomunikasi secara tatap muka dan pada saat berkomunikasi melalui media *whatsapp group*. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang diajukan pada penelitian ini adalah bagaimana perbandingan gaya berkomunikasi feminin dan maskulin saat berkomunikasi melalui tatap muka langsung dan saat berkomunikasi melalui *whatsapp group*? Adapun kontribusi dari penelitian ini adalah menambah khazanah keilmuan melalui temuan empiris mengenai perbedaan gaya berkomunikasi gender yang membandingkan komunikasi saat bertatap muka langsung dan komunikasi melalui media teks *online* (*whatsapp group*) dimana selama ini penelitian yang ada hanya melihat perbedaan pada masing-masing saluran komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain penelitian studi kasus. Dikatakan studi kasus karena penelitian ini mengeksplorasi sebuah fenomena atau peristiwa tertentu dalam kurun waktu tertentu. Fenomena itu berupa gaya komunikasi mahasiswa dan

mahasiswi sebuah universitas terkemuka di Surabaya yang tergabung di dalam anggota organisasi daerah Keluarga Mahasiswa Blitar (KMB) yang aktif melakukan komunikasi baik secara tatap muka maupun melalui WhatsApp. Organisasi ini dipilih karena pertimbangan adanya perbedaan cara berkomunikasi yang tampak oleh peneliti saat mereka berkomunikasi secara bertatap muka langsung dengan saat menggunakan media *whatsapp group*.

Teknik yang digunakan dalam menentukan informan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu dengan mengambil sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2009). Misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, ini merupakan langkah peneliti untuk memudahkan dalam mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang diteliti. Informan yang dipilih untuk dijadikan obyek penelitian berjumlah 10 orang yang terdiri dari 5 mahasiswa dan 5 mahasiswi.

Tabel 1 Data Demografi Responden

Partisipan	Nama	Usia	Prodi	Universitas	Jenis Kelamin
1	AM	24	BKI	UIN SA	Laki-laki
2	AT	23	KPI	UIN SA	Laki-laki
3	FA	20	MD	UIN SA	Laki-laki
4	FE	22	PMI	UIN SA	Perempuan
5	IK	21	BKI	UIN SA	Perempuan
6	IQ	21	KPI	UIN SA	Laki-laki
7	NA	22	PBI	UIN SA	Perempuan
8	RNA	21	MPI	UIN SA	Perempuan
9	RMF	22	BKI	UIN SA	Perempuan
10	RWI	21	HTN	UIN SA	Laki-laki

Penelitian ini menggunakan teknik atau metode pengumpulan data dengan pengamatan (observasi) dan wawancara. Cara pengamatan di penelitian ini adalah teknik observasi partisipatif. Dalam pengumpulan komponen-komponen untuk menghasilkan sebuah tujuan dari penelitian ini maka perlu adanya alat bantu seperti panduan wawancara, panduan pengamatan, buku catatan serta perekam suara untuk mempermudah (Moleong 2011). *Kedua*, proses pengambilan data menggunakan wawancara dengan tidak terstruktur dikarenakan dengan menggunakan metode ini diharapkan peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam dari informan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Dalam model ini terdapat 3 tahapan dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data,

penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Beberapa hal yang akan diteliti yakni perbedaan gaya komunikasi maskulin dan feminin dalam komunikasi tatap muka dan media *whatsapp group* meliputi komunikasi publik dan komunikasi privat, cara bercerita, cara mendengar, cara bertanya, serta pemeliharaan hubungan dan menghadapi atau menyelesaikan sebuah konflik (Mulawarman & Nurfitri, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika ditinjau dari tipe komunikasi publik dan privat antara maskulin dan feminin, maka didapatkan bahwa gaya komunikasi feminin secara tatap muka lebih mengedepankan pembicaraan pribadi sedangkan gaya komunikasi maskulin mengedepankan tipe komunikasi publik dalam menyampaikan informasi. Kecenderungan perempuan berbicara dalam bentuk privat dikarenakan faktor kenyamanan dan lebih mudah menyentuh sisi emosional lawan bicara. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara berikut ini.

“Sejatinya perempuan itu mengedepankan perasaan, sehingga dalam menyampaikan informasi sangat hati-hati agar tidak mengecewakan orang yang diajak berbicara (RMF, 05 Januari 2021).”

Pria menunjukkan cara bercerita yang didominasi oleh humor, percakapan langsung yang membahas pada tema pembicaraan atau *to the point*, serta lebih sering bercerita dengan tema-tema terkait pencapaian dan pengakuan kemampuan diri. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara berikut ini

“Laki-laki lebih suka to the point dan tidak ingin berulang-ulang dalam menyampaikan sesuatu, selain itu juga untuk efisiensi waktu dalam berkomunikasi sehingga efektif dalam penyampaian. Seorang laki-laki akan merasa mendapat perhatian sekaligus masukan yang beragam dari lawan bicara di forum, agar mendapat pengetahuan yang lebih faktual (AM, 5 Januari 2021).”

“Bagi sebagian laki-laki, humor merupakan cara efektif untuk menarik perhatian lawan bicara, dengan selingan humor terkadang seorang laki-laki bisa merasa tidak kaku saat berbicara didepan, atau bisa jadi humor diselipkan dengan tujuan supaya kesan tegas dan absolut dari seorang laki-laki bisa terminimalisir. Terkait seorang laki-laki yang lebih banyak menceritakan kemampuannya sendiri. Karena secara alami itu merupakan rasa dasar dari seorang laki-laki yang lebih suka melihat dirinya sendiri daripada melihat kehebatan atau kemampuan orang lain. Disisi lain untuk memberi motivasi kepada lawan bicara atau audiens, dan sebagai rasa untuk menunjukkan ke lawan bicara/audiens bahwa ia juga bisa melakukan suatu hal yang hebat dan luar biasa (AT, 05 Januari 2021).”

Berbeda dengan wanita yang lebih sering bercerita tentang pencapaian dan kemampuan orang lain dalam hal cara dan isi cerita. Wanita akan menceritakan diri

pribadi dengan informasi seadanya tanpa melebih-lebihkan dengan harapan agar dapat menyeimbangkan kesamaan level dengan pendengarnya serta dapat mempertahankan hubungannya.

“Perempuan cenderung pemalu untuk mengungkapkan atau menceritakan tentang kemampuan atau kehebatannya sendiri, perempuan akan mengambil sebuah cerita orang lain untuk memberi sebuah motivasi kepada lawan bicara/audiens (NAM, 05 Januari 2021).”

Saat menjadi pendengar, pria dan wanita juga memiliki perbedaan. Pria akan menanggapi isi percakapan atau mengganti topik pembicaraan.

“laki-laki dalam mendengarkan sesuatu sering kali menanggapi dan mengganti topik pembicaraan. Hal itu sebagai upaya laki-laki dalam mengontrol percakapan agar tetap menarik (FA, 06 Januari 2021).”

Sedangkan wanita saat menjadi pendengar, lebih sering menggunakan pesan-pesan non verbal dan imbuhan paralinguistik seperti “ya” dan “hmm” untuk menunjukkan ketertarikan terhadap pembicaraan dan juga sebagai upaya mengontrol pembicaraan.

“Perempuan melakukan kontak mata bertujuan untuk mengetahui kenyamanan lawan bicara dengan topik yang sedang dibicarakan. Hal itu dilakukan oleh perempuan ketika mendengarkan apa yang sedang dikomunikasikan sebagai tanda menghargai dan keseriusannya dalam mendengarkan. Sedangkan tambahan komponen “ya” dan “hmm” muncul ketika kita memikirkan topik pembicaraan atau jawaban atas pertanyaan lawan bicara kita. Imbuhan paralinguistik tersebut seperti pengalih pembicaraan agar tidak terasa garing sembari kita memikirkan kata yang sesuai agar lawan bicara tidak tersinggung dengan ucapan kita. (FE, 06 Januari 2021).”

Selanjutnya dalam hal pengajuan pertanyaan, perempuan mengajukan suatu pertanyaan cenderung secara lengkap agar lawan bicara memberikan sebuah persetujuan atau informasi lengkap kepadanya.

“Tujuan perempuan dalam bertanya ialah untuk mendapatkan informasi yang lengkap (IKL, 06 Januari 2021).”

Berbeda dengan kaum pria yang menggunakan pertanyaan selain untuk mendapatkan informasi tetapi juga terkadang untuk menunjukkan status, kekuasaan, atau kemampuan sehingga mengajukan pertanyaan yang sifatnya menjebak.

“Pertanyaan laki-laki ditujukan untuk memperlihatkan statusnya (kekuasaan) di depan umum. Karena laki-laki sejatinya ingin mengoreksi informasi sedetailnya dari lawan bicara, sehingga pertanyaan seorang laki-laki terkadang juga mengecoh. Laki-laki terkadang memberikan pertanyaan yang sifatnya menjebak dan sulit untuk dijawab. Jadi, antara perempuan dan laki-laki pada dasarnya sama ingin memperoleh sebuah jawaban/informasi yang lengkap dan akurat dari lawan berbicara, hanya saja cara penyampaian atau pembawaannya saja yang berbeda (IKB, 06 Januari 2021).”

Aspek terakhir mengenai pemeliharaan hubungan dan konflik, pria dan wanita juga nampak memiliki perbedaan. Pria akan lebih cepat menyelesaikan konflik untuk dalam proses komunikasinya dibandingkan wanita. Wanita cenderung mempertahankan konflik dalam proses komunikasi karena melibatkan perasaan dan mencari orang lain untuk mencurahkan isi hati.

"Kodrat laki-laki terlahir untuk menjadi seseorang orang yang kuat dan tangguh serta dianggap mampu untuk mengatasi problematika yang sedang dihadapi. Pembentukan karakter laki-laki seperti itu telah dikenalkan oleh lingkungannya sejak ia lahir hingga tumbuh dewasa. Walaupun konflik itu terjadi pada umumnya tidak bertahan lama (RWI, 06 Januari 2021)."

"Pada dasarnya seorang perempuan memiliki sikap mudah merasa bersalah, sering dimasukkan hati, dan kurang mandiri dalam menyelesaikan masalah sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain dengan curhat agar mendapat solusi. Perempuan menghadapi segala sesuatu dengan perasaan sedangkan laki-laki mengedepankan akalinya (RNA, 06 Januari 2021)."

Gaya berkomunikasi feminim melalui percakapan *whatsapp group* menunjukkan hasil yang cukup berbeda. Perempuan yang sejatinya nyaman dengan percakapan privat dan mengedepankan hubungan dalam komunikasi tatap muka ternyata tidak lagi menjadi perhatian jika komunikasi berpindah dalam percakapan *whatsapp group*. Informan perempuan yang menjadi anggota dalam *Whatsapp group* tersebut mengungkapkan perasaan yang berbeda. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara berikut ini.

"keterbatasan perempuan untuk mengungkapkan sesuatu pada saat tatap muka dapat diungkapkan secara bebas dalam percakapan Whatsapp group. Faktor tidak bertemu secara langsung memiliki pengaruh yang besar, karena perempuan berfikir setelah mengungkapkan sesuatu dalam whatsapp group tersebut tidak bertemu dengan lawan bicara. Sehingga perempuan tidak terlalu hati-hati dalam mengungkapkan isi hatinya (RMF, 05 Januari 2021)."

Temuan penelitian selanjutnya menemukan bahwa pria membutuhkan waktu yang cukup lama saat menuliskan status dan komentar di *whatsapp group*, berbeda ketika berkomunikasi dengan tatap muka langsung yang dapat mengeluarkan kata-kata secara spontan.

"Status atau komentar yang diberikan melalui Whatsapp group tidaklah disampaikan secara spontan seperti halnya saat tatap muka melainkan harus diterjemahkan dengan teks sehingga sulit mengekspresikan harapan, kebutuhan, dan nilai diri sempurna dengan keterbatasan media tadi sebagai alat komunikasi (AT, 05 Januari 2021)."

Kemudian cara bercerita perempuan dalam pembicaraan di *Whatsapp group* juga berbeda dalam hal penonjolan kemampuan diri. Perempuan dalam percakapan

whatsapp group ternyata tidak lagi fokus pada menceritakan orang lain, tetapi lebih banyak menonjolkan diri sendiri. Salah satu hal yang membuat perbedaan sikap perempuan dalam media digital adalah adanya jarak antara pembicara dan audiens atau lawan bicara. Sebagaimana yang dikemukakan di bawah ini:

“Perempuan saat bercerita di whatsapp group tidak bertemu secara langsung dengan audiens, hal ini membuat lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri (NAM, 05 Januari 2021).”

Pola komunikasi dalam aspek mendengar antara laki-laki dan perempuan juga mengalami perbedaan saat berkomunikasi dalam *Whatsapp group*, penyebabnya adalah terbatasnya ruang ekspresi nonverbal. Penggunaan paralinguistik elektronik berupa *emoticon* dan stiker dianggap belum mampu merepresentasikan makna dari komunikasi yang sebenarnya bagi pria:

“Emoticon dan stiker yang telah disediakan whatsapp belum cukup mampu untuk mewakili proses pemaknaan dari komunikasi yang berlangsung. Istilah “mendengar” pun berubah menjadi “membaca teks” (FA, 06 Januari 2021).”

Sedangkan bagi wanita merasa tidak puas dengan komunikasi whatsapp dalam karena tidak mampu mempertahankan kontak mata dengan lawan bicara.

“Kalaupun mengirimkan pesan lewat voicenote bagi perempuan tetap tidak bisa memberikan respon dengan mempertahankan kontak mata dengan lawan bicara (FE, 06 Januari 2021).”

Akhirnya respon yang diberikan pun tidak alamiah yang mengakibatkan kekhasan komunikasi laki-laki dan perempuan di dunia nyata tidak muncul melalui *Whatsapp group*.

Laki-laki sepakat bahwa komunikasi melalui *Whatsapp group* membuatnya menggunakan pertanyaan yang memiliki maksud sama dengan perempuan pada dunia nyata, yaitu mengajukan pertanyaan untuk memperjelas sebuah informasi. Kondisi ini semakin mempertegas munculnya homogenitas komunikasi antara laki-laki dan perempuan dalam *Whatsapp group*.

Usaha memelihara hubungan dalam *Whatsapp group* dimaknai berbeda oleh laki-laki dan perempuan. Perempuan menceritakan upaya menjaga hubungan dilakukan dengan senantiasa membalas komentar baik berupa pesan atau *emoticon* yang diberikan. Sedangkan laki-laki merasa komentar balik hanya disampaikan jika diperlukan. Sehingga mereka tidak harus memberikan komentar semua topik yang dibicarakan di *Whatsapp group*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan gaya berkomunikasi antara pria dan wanita saat berkomunikasi secara tatap muka langsung dan komunikasi dalam *whatsapp group*. Analisis perbedaan terhadap dua saluran komunikasi tersebut dapat dilihat pada 5 aspek, yaitu tipe komunikasi, cara bercerita, cara mendengar pengajuan pertanyaan, serta pemeliharaan hubungan dan saat menghadapi konflik. Pembahasan akan dimulai dengan membandingkan gaya berkomunikasi pria melalui dua saluran komunikasi kemudian dilanjutkan dengan gaya berkomunikasi wanita melalui dua saluran komunikasi.

Jika ditinjau dari aspek tipe komunikasi pria melalui dua saluran komunikasi nampak tidak ada perbedaan. Pria akan tetap mempertahankan tipe komunikasi publik saat berkomunikasi baik secara tatap muka langsung maupun melalui media *whatsapp group*. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan dari Tannen (Griffin, 2004) terkait karakteristik percakapan maskulin. Adapun 3 hal tersebut adalah (1) pria berkomunikasi untuk mengkonfirmasi gagasan, pendapat, dan identitas mereka, (2) pria berbicara untuk memecahkan masalah atau mengembangkan strategi, dan (3) pria berbicara dengan cara yang membuat orang tertarik padanya.

Jika ditinjau dari aspek cara bercerita, perbedaan saluran komunikasi turut memengaruhi cara bercerita pria. Komunikasi yang didominasi oleh humor, *to the point*, dan tema-tema percakapan yang terkait dengan pencapaian pribadi saat bertatap muka langsung nampak tidak terlihat dalam komunikasi melalui *whatsapp group*. Pria merasa kesulitan untuk mengekspresikan diri terkait harapan, kebutuhan, maupun pencapaian-pencapaiannya melalui teks saat berkomunikasi di *group whatsapp*. Pria merasa kesulitan karena spontanitas saat komunikasi tatap muka berkurang dalam komunikasi di *grup whatsapp*. Sejalan dengan penelitian dari (Furumo & Pearson, 2007) bahwa pria merasa kurang efektif jika melakukan komunikasi melalui virtual. Hal tersebut dikarenakan percakapan seringkali terjadi secara *asynchronous* dan hal itu membuat para pria kesulitan untuk melakukan interupsi saat komunikasi sedang berlangsung.

Jika ditinjau dari cara mendengar, perbedaan saluran komunikasi dapat dikatakan juga menimbulkan perbedaan. Komunikasi melalui tatap muka membuat pria lebih mudah menanggapi atau bahkan mengganti topik pembicaraan sebagai upaya mengontrol pembicaraan. Sedangkan dalam saluran komunikasi *whatsapp group*,

karakteristik pria tidak muncul sebagaimana saat berkomunikasi langsung. Hal tersebut dikarenakan peran pendengar berganti menjadi peran pembaca teks. Para pria yang mencoba menunjukkan dominansinya dalam percakapan merasa kesulitan karena sifat percakapan yang *asynchronous* (Furumo & Pearson, 2007). Demikian halnya dalam proses mengajukan pertanyaan. Keterbatasan media whatsapp untuk melihat aspek-aspek nonverbal serta sifatnya yang *asynchronous* membuat pria kesulitan menjadi diri sendiri dalam komunikasi via *whatsapp group*. Pria yang terbiasa mengajukan pertanyaan dengan cara memberi pertanyaan jebakan untuk menunjukkan eksistensi pada lawan bicara tidak muncul pada saat berkomunikasi dalam *whatsapp group*. Pria hanya akan mengajukan pertanyaan dengan tujuan untuk mencari informasi secara jelas.

Jika ditinjau dari aspek pemeliharaan hubungan, nampak dua saluran komunikasi tidak menunjukkan adanya perbedaan. Para pria tetap menunjukkan komunikasi yang asertif pada komunikasi tatap muka maupun dalam *whatsapp group*. Pria cenderung merespon dan atau membalas pesan-pesan yang menurutnya penting saja, tidak merespon semua jenis percakapan. Pria memiliki fokus yang berbeda dengan wanita saat berkomunikasi, dimana pria lebih fokus pada hasil nyata seperti pemecahan masalah untuk menunjukkan kekuatan (Mulac, Bradac & Gibbons, 2001), ketepatan respon saat berbicara (Basow & Rubenfeld, 2003), dan memandang diri mereka bahwa komunikasi dilakukan untuk hal-hal yang bersifat penting, sesuai dengan topik, berbicara secara filosofis dan argumentatif, serta membuat orang lain terkesan tapi tidak membuka diri terlalu sering (Barnett, Maciel, Johnson & Ciepluch, 2020).

Gaya berkomunikasi feminin atau komunikasi pada wanita melalui dua saluran komunikasi juga menunjukkan perbedaan. Jika ditinjau dari aspek tipe komunikasi, wanita dapat melakukan komunikasi dengan tipe komunikasi privat maupun komunikasi publik jika berada dalam *whatsapp group*. Termasuk dalam hal bercerita, wanita melalui saluran komunikasi *whatsapp group* dapat menunjukkan kebebasan berekspresi, meskipun dalam bentuk kata atau *emoticon*, tanpa terlalu memikirkan perasaan lawan bicara karena tidak bertemu langsung. Berbeda pada saat komunikasi tatap langsung, wanita cenderung menjaga perasaan lawan bicaranya untuk hubungan jangka panjang. Selain itu, wanita lebih berani menceritakan tentang

diri maupun pencapaian-pencapaiannya dalam komunikasi via *whatsapp group* dibanding pada komunikasi tatap muka dimana wanita cenderung menceritakan pencapaian orang lain. Hal ini juga tidak terlepas dari anggapan wanita bahwa penggunaan media pesan *online* berbasis teks sebagai media komunikasi yang matang dan berbeda (Kimbrough, Guadagno, Muscanell & Dill, 2013).

Interaksi wanita terhadap media komunikasi *online* berbasis teks yang melampui pria dapat memunculkan kecenderungan menampilkan gaya berkomunikasi khas pria dibandingkan gaya berkomunikasi wanita sesuai tuntutan peran gender feminin (Kimbrough et al., 2013). Sifat komunikasi yang *asynchronous* pada saluran komunikasi *whatsapp group* juga dapat menjadi keuntungan bagi wanita karena membuatnya memiliki waktu yang lebih lama untuk mencerna pesan dan turut berpartisipasi mengungkapkan pendapatnya tanpa khawatir mendapatkan interupsi dari kaum pria (Furumo & Pearson, 2007). Anggapan wanita mengenai sifatnya yang cerewet, ekspresif, dan terbuka (Barnett et al., 2021) juga turut memengaruhi gaya komunikasinya.

Temuan lain berupa cara mendengar bagi wanita berdasarkan dua saluran komunikasi tidak menampakkan perbedaan. Hal tersebut dikarenakan proses komunikasi berupa mendengar langsung dalam komunikasi tatap muka tidak dapat tergantikan dengan aktivitas membaca teks untuk disepadankan dengan aspek mendengar. Sama halnya dengan aspek pengajuan pertanyaan, wanita konsisten dalam tujuannya untuk mencari informasi secara jelas jika mengajukan sebuah pertanyaan dalam proses komunikasi.

Komunikasi bagi wanita ditujukan sebagai cara untuk menjalin interaksi sosial dan kedekatan emosional, dibandingkan pria fokus pada informasi-informasi pasti dan pemecahan masalah (Mulac et al., 2006). Oleh sebab itu, wanita merasa perlu untuk membalas setiap komentar-komentar yang ada di *whatsapp group*, baik dengan pesan teks ataupun *emoticon*, sebagai salah satu cara pemeliharaan hubungan.

KESIMPULAN

Media sosial WhatsApp telah menciptakan kemudahan pola komunikasi secara *real-time*. Karakteristik komunikasi dalam dunia maya, khususnya pesan aplikasi berbasis teks seperti whatsapp membawa pengaruh pada gaya berkomunikasi pria dan wanita. Gaya komunikasi maskulin pada pria tidak sepenuhnya dapat dipindahkan

pada komunikasi melalui media maya, dalam hal ini *whatsapp group*. Begitupun pada gaya komunikasi feminin yang sebagian besarnya tidak lagi dipertahankan pada saluran komunikasi dunia maya. Keterbatasan saluran komunikasi melalui *whatsapp* pada pria menjadi kelebihan bagi gaya berkomunikasi wanita, khususnya pada aspek cara bercerita. Saluran komunikasi *whatsapp group* dapat menjadi solusi bagi percakapan dengan tema-tema serius pada wanita, namun tidak bagi pria. Berdasarkan analisis dari temuan penelitian yang dilakukan, kemudahan dalam komunikasi dunia maya belum sepenuhnya mampu menggantikan nilai komunikasi dalam dunia nyata. *Whatsapp group* dapat difokuskan penggunaannya sebagai media komunikasi alternatif untuk menanyakan kabar, share pemberitaan, relaksasi, dan diskusi ringan yang bisa digunakan tanpa adanya batasan jarak dan waktu.

Keterbatasan pada penelitian nampak dari segi metode pengambilan data yang masih berfokus pada proses wawancara sehingga data yang dihasilkan nampak kurang mendalam. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan analisis teks pada pesan *whatsapp group* dalam berbagai tema percakapan agar semakin memperkaya data mengenai perbedaan gaya komunikasi feminin dan maskulin. Rekomendasi penelitian berikutnya dapat berupa analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan gaya berkomunikasi pria dan wanita dalam dunia maya, khususnya pada aplikasi pesan berbasis teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Y. M. (2017). Communication strategies and gender differences: a case study. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 4(3).
- Barnett, M. D., Maciel, I. V., Johnson, D. M., & Ciepluch, I. (2021). Social anxiety and perceived social support: gender differences and the mediating role of communication styles. *Psychological Reports*, 124(1), 70–87. <https://doi.org/10.1177/0033294119900975>
- Basow, S. A., & Rubenfeld, K. (2003). Troubles talk: Effects of gender and gender-typing. *Sex Roles*, 48(3), 183–187. <https://doi.org/10.1023/A:1022411623948>
- Darmaningrum, K. T., & Hidayatullah, A. (2020). Peran perempuan karir membangun komunikasi positif interpersonal dalam keluarga multikultural. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 13(2), 106–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v13i2.717>
- Furumo, K., & Pearson, J. M. (2007). Gender-based communication styles, trust, and satisfaction in virtual teams. *Journal of Information, Information Technology & Organizations*, 2.
- Griffin, E. (2004). *A First Look at communication theory* (5th ed.). The McGraw-Hill Companies.
- Juliano, S. (2015). Komunikasi dan gender: perbandingan gaya komunikasi dalam

- budaya maskulin dan feminim. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 5(1), 19–30.
- Kimbrough, A. M., Guadagno, R. E., Muscanell, N. L., & Dill, J. (2013). Gender differences in mediated communication: Women connect more than do men. *Computers in Human Behavior*, 29(3), 896–900. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.12.005>
- Lexy J. Moleong. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mahanani, P. A. R. (2014). Media sosial dan gaya komunikasi. *Komunikator*, 6(01).
- Mirawati, I., Suryana, A., Hidayat, M., & Agustin, H. (2018). Gender differences in workplace humor among lecturers: Study on whatsapp group(s). *International Journal of Engineering and Technology*, 7(2.29).
- Molo, M. (2016). Sex dan gender: apa dan mengapa. *Populasi*, 4(2), 85–93. <https://doi.org/10.22146/jp.11347>
- Mulac, A., Bradac, J., & Gibbons, P. (2006). Empirical support for the gender-as-culture hypothesis. *Human Communication Research*, 27(1), 121–152. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.2001.tb00778.x>
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku pengguna media sosial beserta implikasinya ditinjau dari perspektif psikologi sosial terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Paraschiv, R. V. (2020). Gender influence study on communication style. *RAIS Conference Proceedings*, 102–107. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4428774>
- Rahim, A. (2016). Peran kepemimpinan perempuan dalam perspektif gender. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 9(2), 268–295.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryahadikusumah, A. R., & Darmawani, E. (2020). Analysis of communication process in counseling through Whatsapp. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 4(1), 62–67. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v4i1.510>